



Bali Sangga Dwipantara IV

Kampus
Merdeka

BALI - DWIPANTARA WASKITA

(Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)

WISWA - MANU - WASTU

HARMONI DIRI DAN SEMESTA: KONSEP ENERGI KOSMIS DALAM CIPTA SENI LUKIS KONTEMPORER

I Wayan Karja

Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

konsep energi kosmis; harmoni diri dan semesta; seni lukis kontemporer; simbolis visual; elemen-elemen spiritualitas

KEYWORDS

concept of cosmic energy; harmony of self and universe; contemporary painting; visual symbolism; elements of spirituality

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 403-418



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara manusia dan semesta melalui konsep energi kosmis dalam cipta seni lukis kontemporer. Metode pendekatan kualitatif interpretatif dan *art-based research* digunakan 12 gambar sebagai objek studi untuk menegaskan pembahasan. Fokus utama penelitian adalah pada konsep energi kosmis, estetika simbolik, dan elemen-elemen spiritual yang tercermin dalam bentuk, warna, dan komposisi karya seni. Penelitian ini menggali bagaimana simbol visual dalam lukisan dapat dijadikan penghubung dimensi kehidupan fisik dan spiritual, serta menjelaskan peran seni lukis sebagai medium untuk membangun harmoni antara manusia dan alam semesta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana transformasi batin yang dapat memperkuat dan meningkatkan kesadaran energi kosmis. Artikel ini memberikan kontribusi signifikan baik secara praktis maupun akademis, dengan menawarkan wawasan baru tentang energi kosmis dalam seni lukis kontemporer dan memperkaya perspektif estetis, artistik, serta spiritual dalam studi seni.

ABSTRACT

This article aims to explore the relationship between humans and the universe through the concept of cosmic energy in contemporary painting. The interpretative qualitative approach and art-based research method used 12 images as objects of study to emphasize the discussion. The main focus of the research is on the concept of cosmic energy, symbolic aesthetics, and spiritual elements reflected in the form, colour, and composition of the artworks. The research explores how visual symbols in paintings can be used to connect the physical and spiritual dimensions of life and explains the role of painting as a medium to build harmony between humans and the universe. The results show that artworks function not only as aesthetic expressions but also as a means of inner transformation that can strengthen and enhance cosmic energy awareness. This article makes a significant contribution both practically and academically by offering new insights into cosmic energy in contemporary painting and enriching aesthetic, artistic and spiritual perspectives in art studies.

1. PENDAHULUAN

Manusia dan kosmos memiliki keterkaitan yang mendalam, karena kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan semesta, energi semesta dapat dirasakan pada ekspresi seni [1]. Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, perhatian terhadap hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos semakin berkurang, yang berdampak pada keseimbangan dan harmonisasi fisik dan mental. Kecerdasan spiritual (SQ) berperan penting dalam mengatasi hal ini, karena membantu individu memahami makna hidup, menjaga koneksi dengan alam semesta, dan menciptakan harmoni batin yang mendukung kesehatan tubuh dan pikiran. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, hubungan manusia dengan alam dan semesta sering kali terpinggirkan, memicu keresahan dalam kehidupan pribadi dan kolektif, persoalan-persoalan sosial semakin meningkat dan bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali pemahaman tentang peran energi kosmis dalam membangun harmoni antara diri manusia dan semesta, yang dalam konteks ini, dapat diungkap melalui ketenangan lahir batin '*silence*' dalam seni lukis kontemporer [2].

Meskipun hubungan antara manusia, seni, dan alam semesta telah lama menjadi fokus kajian lintas disiplin yang holistik, sebagian besar penelitian lebih menekankan seni sebagai ekspresi budaya atau cerminan nilai sosial, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada peran seni sebagai sarana introspeksi dan transformasi batin. Ketidakeimbangan dalam hubungan ini, seperti kurangnya harmoni dengan lingkungan atau hilangnya pemahaman akan keterhubungan diri dengan alam, dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan gangguan kesehatan fisik. Sederetan kajian mengenai kosmis sebelumnya [2] [3] [4], sebagian besar menganggap sebagai medium untuk menggambarkan realitas eksternal makro-mikro. Namun dalam artikel ini lebih fokus pada ruang refleksi internalisasi energi kosmis untuk mengelola harmoni diri dan semesta. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana seni, terutama seni lukis kontemporer, dapat berperan sebagai jembatan untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan energi kosmis yang ada dalam semesta.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah pemahaman tersebut dengan mengkaji bagaimana pelukis kontemporer mengekspresikan energi kosmis dalam karya, serta mengevaluasi kontribusi seni dalam menciptakan keseimbangan batin dan hubungan yang lebih harmonis dengan alam [2]. Fokus utama artikel ini adalah untuk mengidentifikasi simbol-simbol dan lambang-lambang kosmis yang tercermin dalam karya seni, serta memahami bagaimana simbol tersebut berfungsi dalam proses transformasi batin dan spiritual, baik proses maupun hasil akhir diharapkan memiliki makna signifikan dalam penghayatan energi kosmis dalam cipta seni lukis kontemporer.

Kontribusi artikel ini menawarkan perspektif baru tentang internalisasi harmoni diri dalam seni sebagai sarana kesadaran ekologis dan keseimbangan diri. Dengan mengeksplorasi konsep energi kosmis dalam seni lukis kontemporer, artikel ini memberikan wawasan yang lebih dalam bagi pelukis, akademisi, dan mahasiswa seni untuk melihat seni sebagai medium untuk mencapai harmoni diri, utamanya keseimbangan emosional, batin, dan ekologis. Selain itu, artikel ini juga memperkaya pemahaman filosofis dan ekologis dalam seni kontemporer, membuka ruang diskusi lebih lanjut tentang peran cipta seni lukis kontemporer dalam menjalin hubungan harmonis antara manusia dan semesta.

2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan menggunakan data kualitatif, 12 gambar sebagai data bahan pembahasan tentang harmoni diri dan semesta. Karya seni lukis dijadikan sumber data yang dibahas pada bagian konsep, simbol, dan elemen-elemen spiritualitas. Pendekatan di atas dipadukan dengan *art-based research* (penelitian berbasis seni), karya seni sebagai sumber data, sebagai objek kajian dan analisis [16] [17] [18]. Data diperoleh melalui observasi, studi dokumen, dan pengalaman peneliti sebagai praktisi dan teorisi seni. Fokus studi untuk mendalami konsep harmoni diri dan semesta secara teori, praktik, dan melakoni dalam kehidupan. Hasilnya berupa cipta karya eksperimental-imaginatif, dianalisis secara interpretatif untuk memahami elemen visual-simbolis yang menggambarkan konsep-konsep energi kosmis kuno lintas batas negara dan bahasa, hingga pemahaman konsep energi kosmis terkini; dari konsep *Yin Yang* hingga lukisan abstrak kontemporer universal saat ini. Kombinasi metode ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih kaya antara teori dan praktik, sekaligus mengungkap keterhubungan antara diri dan semesta yang mengkristal dalam seni murni, seni kejujuran, dan kebenaran tentang pengalaman esensi batin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Literature Review

Visualisasi tentang semesta atau kosmos merupakan hal yang sangat abstrak, imaginatif, mengingat kosmos diperkirakan terdiri dari 70% materi gelap, kurang dari 26% materi yang tidak terlihat (*invisible*) yang tidak menyerap atau memantulkan cahaya, 4% materi yang terlihat dan menyerap cahaya (materi atomik), dan hanya sekitar 0,01% yang bisa divisualisasikan secara langsung [5] [6]. Konsep kosmologi dalam agama Hindu juga dijelaskan dalam Teks Bhuwana Kosa. Kosmologi Hindu dapat diartikan melalui istilah Virat Vidya, di mana Virat berarti kosmos atau alam semesta, dan Vidya berarti pengetahuan [7]. Objek yang dibahas begitu besar, sangat jauh, dan bergerak dengan kecepatan luar biasa, bahkan lebih cepat dari cahaya, atau terlalu kecil sehingga hanya bisa dilihat dengan bantuan teknologi seperti mikroskop, teleskop, sinar X, atau detektor panas [8]. Selanjutnya, teori kosmologi ini diikuti dengan visualisasi teori *Big Bang* [9].

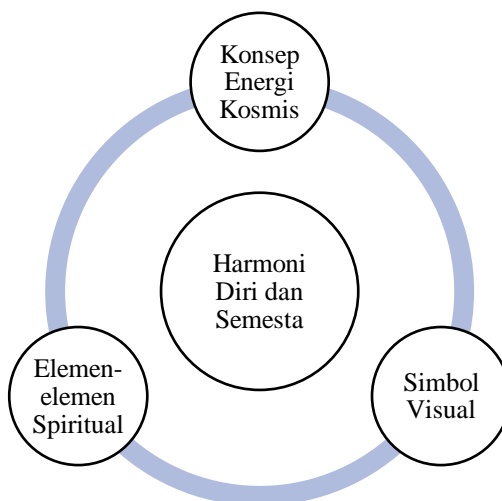
Selanjutnya dalam keyakinan Hindu menjelaskan bahwa dinamisasi kehidupan digerakkan oleh energi kosmis salah satunya tradisi Tari *Siva Nataraja* yang merangkul dinamika *jagat alit*, mikrokosmos diri dan *jagat agung*, makrokosmos semesta, termasuk kosmos dan chaos saling berinteraksi dalam menata keseimbangan. Seni berperan penting dalam membantu manusia mengolah kedamaian yang berlapis, dari fisik, mental, emosional, dan spiritual. Semuanya tergantung sikap mental dalam merespon pasang surut harmoni dan disharmoni, antara yang nyata dan tidak terlihat, serta keseimbangan dan konflik sosial budaya *sekala* dan *niskala*, *lanang* dan *wadon* [10] [11]. Perjalanan historis dari aspek susastra Jawa kuno memperlihatkan bagaimana para *kawi* atau pujangga melalui karya seni melakukan *madewasraya*, penyatuan diri dengan dewa pujaan untuk mengatasi chaos batin dan meraih inspirasi keindahan dari cosmos, menjadikan susastra sebagai medium spiritual sekaligus estetis yang merefleksikan kebijaksanaan alam. Pendekatan interdisipliner ini menempatkan seni sebagai cerminan yang dapat mawadahi dan memotret

kehidupan, dan sebagai sarana mengatasi chaos, mengembalikan harmoni, dan menghubungkan dwitunggal, antara manusia dengan kosmos [12] [13] [14].

Kemampuan merumuskan ulang bahasa simbolik dalam seni lukis kontemporer bertujuan mengungkap mekanisme filosofis kosmologis penciptaan dan kehancuran (*Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*). Istilah "membumi" mencerminkan gravitasi sebagai penghubung bumi dengan keteraturan jagad semesta, sebagaimana [1]. Seni lukis kontemporer abstrak merupakan penggabungan antara seni, agama, dan filsafat [3]. Sebagai wadah ekspresi visual yang mengeksplorasi hubungan antara manusia dan kosmos, mencerminkan keberagaman perspektif dan kebinekaan budaya serta kesadaran lingkungan dalam proses kreatifnya. Seni Kontemporer menggunakan pendekatan adaptif dan kontekstual, meluluhkan batas tradisional melalui kolaborasi serta perpaduan elemen-elemen yang luas dan terbuka terhadap reinterpretasi. Berlandaskan post-strukturalisme, seni kontemporer menantang konsep identitas manusia dan realitas kosmos melalui pendekatan sinkronik yang dinamis, menanggapi isu-isu sosial dan ekologis yang lebih besar. Seni kontemporer kerap mengaburkan batas antara media dan makna, memperkaya hubungan antara seniman, audiens, dan alam semesta dalam bentuk narasi visual yang berlapis, fleksibel, dan terus berkembang. Terinspirasi oleh budaya Asia, gerakan Dada, Pop, Feminisme, dan Konstruktivisme, seni lukis kontemporer membangun ruang dialog pos-kolonial yang mencakup kemitraan lintas batas, menggali relevansi manusia dalam konteks kosmik melalui elemen budaya dan spiritual yang saling terhubung dalam jaringan budaya dunia [15] [6].

3.2 Pembahasan

Ada tiga point penting yang dibahas dari artikel ini, yaitu: Pertama, konsep energi kosmis, timbulnya konsep dan paradigma kesadaran tentang keseimbangan antara manusia dan alam. Kedua, simbol visual, terwujudnya representasi energi kosmis dalam karya cipta seni dan estetika visual. Ketiga, Elemen-elemen spiritual, seni lukis kontemporer memiliki peran sebagai cermin diri dan meningkatkan praktik spiritualitas, berdasarkan ruang kesadaran yang tidak terbatas (Gambar 1).



Gambar 1. Harmoni Diri dan Semesta: Konsep Energi Kosmis Pada Cipta Seni Seni Lukis Kontemporer [Sumber: I Wayan Karja, 2024]

a) Konsep Energi Kosmis

Konsep energi kosmis merujuk pada kekuatan universal yang menghubungkan segala sesuatu di alam semesta. Energi ini meliputi aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual, serta alam kesadaran, yang mengatur harmoni dan keseimbangan. Dalam berbagai tradisi, seperti *Yin-Yang* (Gambar 2), *Prana*, dan *Chi*, energi ini mengalir melalui seluruh kehidupan dan materi, menjaga keterhubungan antar bagian alam semesta. Konsep energi kosmis dianggap sebagai pemahaman sumber kehidupan dan kesadaran, yang dapat diakses untuk mencapai keseimbangan dan pemahaman lebih dalam tentang eksistensi manusia dan kehidupan. Konsep energi kosmik dalam tradisi Timur menggambarkan kekuatan universal yang mengalir dan memengaruhi seluruh kehidupan serta keseimbangan di alam semesta. Dalam berbagai tradisi, konsep energi ini dipahami sebagai kekuatan yang tidak terlihat namun esensial, seperti *chi* dalam budaya Cina atau *prana* dalam filsafat India, yang membawa keseimbangan antara elemen-elemen berlawanan. Dalam filsafat Bali, kain poleng, kain bermotif kotak hitam dan putih, melambangkan konsep *rwabhineda*, atau dualitas, yang berarti bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki dua sisi berlawanan yang saling melengkapi [5] [7]. Hitam dan putih pada kain *poleng* mewakili baik dan buruk, terang dan gelap, harmoni antara kekuatan-kekuatan yang berbeda. Konsep energi kosmik ini terhubung dengan *sekala*, nyata dan *niskala*, tidak nyata, dua dimensi yang memengaruhi kehidupan fisik dan spiritual manusia (Gambar 3).



Gambar 2. (Kiri) Yin Yang sebagai simbol kosmis dalam budaya Cina. Gambar 3. (Kanan) Kain Poleng, hitam putih dan abu sebagai simbol kekuatan yang berlawanan dalam ajaran dualitas Bali (*rwabhineda*)

Konsep energi kosmik dihadirkan melalui pola simetris dan komposisi warna yang menciptakan harmoni, mencerminkan keseimbangan alam semesta dalam bentuk visual yang menghormati kekuatan ini. Selain kekuatan dualitas falsafah keseimbangan di Bali terdapat dalam multidimensi, salah satu yang sangat populer adalah *Tri Hita Karana* (Pitana, 2010). Pada Gambar 4 dan 5, konsep warna kardinal meliputi empat warna utama: putih (Timur), merah (Selatan), kuning (Barat), hitam (Utara), dan empat warna sekunder: pink, oranye, hijau, dan abu-abu/biru di arah lainnya. Setiap arah ini didampingi Dewa tertentu, seperti Iswara di Timur dan Siwa di pusat, serta mencerminkan energi alam. Mandala yang terbentuk menggambarkan kesatuan kosmos yang penuh energi dan keseimbangan semesta [19] [20] [6].

Sambu Mahadewa Trimula Wibhawa Ben Pedang Kuningan Wa 6 - Sri	Aryang Sakti Sri Tulus Kulantu Medangkungan Kalawa Kawi, Kaliga Inbas	Iswara Uma Bajra Gajah Puth Jangkitan Sa 5 Kajeng Laba	Umanis Urukung Redite Indra Dadi Tolu Langkir matai, Dukut Kapat Pepasuh	Maheswara - Lakshmi Paniron Dupa Wisapati Merak Guru Dadu Dango Dadu Gumbreg Na Medangia, Uye, 8 Watugunang - Kalima, Kanem Jaya Peparu	
Wimu Sri Chakra Garuda Hitana Taruna A 4 Tambir Beteng -	Wage - Soma Uma Urungan Ukar Dungulan Tambir Wajang Kasa	Dewa Durga Padma Lembu Pancawarna Tiga Sakti UYA 8 - -	Kencana - - Erungan - - Tampuking Han -	Brahma Saraswati Gada Angsa Merah Langkir Ba 9 Pasah Mesala	Paking Was Saniscara Yama Jangur Watiga Pajat Menail Kapitu Habi
Sangkara Rodri Angku Sanga Hujan Gudang Si 1 Merak, Uru Jesta, Saha Lupa	Mahadewa Pon Saohi Tungleh Nagapasa Buddha Naga Brahma Kuning Nohan Lembu Kanya Sirta Ta Julungwangi 7 Krulut, Bala - Kedara - Ungulan	Indra Semothi Maulu Moksala Anggra Kerbau Rudra Jangga Guga Jangga Wargadean, Ma Pahang 1 Prangbakat - Kaulu, Kasanga Uru			

Gambar 4. Warna Mandala Bali yang dikenal dengan Warna *Dewata Nawa Sangga*, atau Warna *Pangider Bhuwana* [Sumber: I Wayan Karja, 2020]

Konsep energi kosmis memiliki makna mendalam dalam seni lukis kontemporer, karena ia menyoroti keterhubungan manusia dengan alam semesta yang lebih luas melalui bentuk dan warna/cahaya. Di tengah era modern yang terfokus pada kemajuan teknologi dan industrialisasi, konsep ini menjadi pengingat akan pentingnya harmoni dengan kekuatan alam dan dimensi spiritual, konsep 'green' diinisiasi untuk mengatasi hubungan manusia dan alam semesta. Seni lukis yang mengangkat tema energi kosmis mengajak penikmat seni untuk merasakan kembali kehadiran elemen-elemen alam seperti matahari, bulan, bintang, serta siklus alami lainnya, yang secara simbolis mencerminkan perjalanan batin manusia. Melalui karya seni ini, seniman dapat menyampaikan pesan tentang keseimbangan antara fisik dan spiritual, mengajak masyarakat untuk merenungkan nilai-nilai transendensi di tengah kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Karya I Wayan Karja, 2024, Warna *Pangider Bhuwana*, Kosmologi Bali [Foto: I Wayan Karja, 2024]

Lebih jauh lagi, penerapan konsep energi kosmis dalam seni lukis kontemporer juga memiliki dampak pada kesadaran ekologis. Di saat krisis lingkungan semakin mendesak, seni yang menggambarkan energi kosmis dapat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Pengalaman visual yang ditawarkan oleh seni lukis kontemporer ini dapat membangkitkan rasa tanggung jawab dan apresiasi terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian, seni lukis yang terinspirasi oleh energi kosmis memperkaya nilai estetika dan spiritual, berperan sebagai alat edukasi dan advokasi dalam menghadapi isu-isu ekologis yang semakin mendesak. *Siwa Nataraja*, "Raja Tari," melambangkan energi kosmis yang menggerakkan siklus penciptaan, pemeliharaan, dan kehancuran alam. Dalam tarian di atas raksasa simbol ketidaktahuan, Siwa menaklukkan kebodohan dan menjaga keseimbangan. Tangannya menyimbolkan berbagai aspek: *damaru* (gendang) untuk penciptaan, api untuk kehancuran, perlindungan, dan pembebasan. Lingkaran api yang mengelilinginya melambangkan energi kosmik abadi yang menggerakkan seluruh alam semesta.

Selain itu, seni lukis yang memuat konsep energi kosmis berpotensi menjadi media refleksi dan penyadaran akan keterhubungan manusia dengan lingkungan. Penggunaan simbol-simbol kosmis seperti *sagara* (laut) dan gunung dalam lukisan dapat memberikan makna yang mendalam, mencerminkan keseimbangan antara elemen-elemen yang berlawanan namun saling melengkapi dalam kosmologi alam. *Sagara* dan gunung, sebagai simbol kehidupan dan ketenangan yang kontras namun harmonis, mengajak penikmat seni untuk menjalani perjalanan spiritual yang melampaui batas fisik, menciptakan pengalaman kontemplatif yang memperkuat kesadaran akan keterhubungan manusia dengan siklus alam [21] [22] [11]. Dalam konteks ini, seni lukis kontemporer berperan sebagai jembatan antara dunia material dan spiritual, menghadirkan simbol-simbol alam sebagai sarana introspeksi dan refleksi diri bagi masyarakat modern yang semakin jauh dari nilai-nilai keseimbangan ekologis (Gambar 6 dan 7).



Gambar 6. Danau Batur adalah lokasi alami untuk seni visual dan pertunjukan. (Foto diarsipkan oleh Yayasan Puri Kauhan Ubud, Bali, 2022). Gambar 7. Karya I Wayan Karja sebagai respon melukis secara langsung di halaman Pura Segara Batur [Foto, I Wayan Karja, 2022]

Konsep energi kosmis dalam seni lukis kontemporer merujuk pada gagasan bahwa ada kekuatan universal yang menghubungkan segala sesuatu di alam semesta. Dalam karya seni, energi ini sering digambarkan melalui representasi yang abstrak dan simbolis, yang menyatukan elemen-elemen

yang tampaknya terpisah. Energi kosmis ini melambangkan kesatuan, keterhubungan, dan aliran yang tidak terlihat namun mempengaruhi segala aspek kehidupan. Seniman kontemporer menggunakan berbagai teknik, seperti komposisi bebas, warna dinamis, dan pencahayaan khusus, untuk mengekspresikan ide ini dan mengajak penikmat merenungkan hubungan dengan alam semesta.

Pentingnya energi kosmis dalam seni lukis kontemporer terletak pada kemampuannya untuk memperkenalkan perspektif baru tentang eksistensi manusia di dunia yang semakin terfragmentasi. Melalui penggambaran energi ini, seni membuka ruang untuk penikmat untuk merenung tentang peran dalam kesatuan kosmos dan pencarian pemahaman diri. Filosofisnya, energi kosmis juga berfungsi sebagai simbol perjalanan spiritual yang mengarah pada pencerahan, di mana seni berperan sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan menghubungkan aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam. Hal ini memungkinkan penikmat untuk melihat kehidupan dalam konteks yang lebih luas, menyadari bahwa adalah bagian dari aliran energi yang lebih besar.

Seniman mengungkapkan energi kosmis melalui penggunaan elemen-elemen visual yang menggambarkan *flow* dan transformasi energi. Bentuk abstrak, warna yang mendalam, serta pola yang saling berhubungan menciptakan pengalaman visual yang mengundang penikmat untuk merasakan kehadiran energi. Misalnya, warna biru digunakan untuk menggambarkan kedamaian atau kesadaran spiritual, sementara warna emas melambangkan pencerahan dan kekuatan ilahi. Komposisi yang tidak terikat pada bentuk figuratif atau pola yang terus bergerak menciptakan suasana yang meditatif, memungkinkan penikmat untuk merasakan keterhubungan dengan alam semesta. Seni lukis kontemporer dengan konsep energi kosmis mengajak untuk merenungkan makna lebih dalam tentang keberadaan dan peran dalam siklus kehidupan yang lebih luas.

b) Simbol Visual

Nirguna Brahman dipahami sebagai Tuhan yang tidak berbentuk, tidak bernama, dan tidak terbayangkan. Sejalan dengan konsep *Impersonal God* yang dalam teologi Barat menggambarkan kekuatan tanpa batas dan tidak terdefinisikan. Sebaliknya, *Saguna Brahman* menggambarkan Tuhan dengan atribut yang dapat dipahami sebagai *Personal God*. Hal ini sejalan dengan konsep banyak simbol, sebagai jembatan antara non-simbol dengan simbol. *Tangible* dan *intangible* ini dihubungkan dengan konsep isi dan wujud, *Nama-Rupa* [7] [12]. Dalam praktik ajaran Hindu di Bali diwujudkan melalui berbagai simbol dan manifestasinya, salah satu diantaranya *Tri Murti*: Brahma sebagai pencipta, bersama Dewi Saraswati sebagai lambang pengetahuan; Wisnu sebagai pemelihara, ditemani Dewi Laksmi sebagai simbol kemakmuran; dan Siwa sebagai pelebur, dengan Dewi Parvati dan Dewi Durga sebagai lambang kebijaksanaan dan transformasi. Simbol-simbol atau manifestasi ini mencerminkan aspek penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran, yang digambarkan melalui warna khas, merah untuk Brahma, hitam untuk Wisnu, dan putih untuk Siwa. Ajaran *Tri Murti* ini mengajak umat untuk menghormati keberagaman, menjalani hidup dengan cinta dan kebijaksanaan, serta menerapkan pelayanan tanpa pamrih sebagai jalan untuk mencapai harmoni dalam kebhinekaan hidup. Seni visual, termasuk seni lukis kontemporer juga terbawa arus falsafah ini, ketika warna-warni muncul dalam lukisan, cukup banyak diantaranya menggunakan warna simbolik [6].

Seni lukis kontemporer membuka ruang untuk merenungkan posisi manusia dalam alam semesta dengan simbol-simbol visual untuk memperdalam hubungan batin antara jiwa dan kosmos. Jung (2012) menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat digunakan sebagai simbol [23]. Simbol-simbol berfungsi sebagai jembatan antara alam bawah sadar dan kesadaran, membantu terhubung dengan aspek terdalam diri. Dalam konteks ini, simbol visual seperti lingkaran atau mandala warna mencerminkan siklus alam dan energi kosmis, yang mengingatkan akan keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Lingkaran melambangkan siklus kehidupan, sedangkan spektrum warna dan gerak menggambarkan dinamika energi yang menghubungkan manusia dengan kekuatan kosmis [6] [2].

Terkait simbol dan non-simbol, Bhagavan Sri Ramana Maharshi menjelaskan bahwa “*mind extinct, the mighty seer returns to his own natural being*” [24]. Ketika seniman mengesampingkan ego dan pikiran, seniman kembali ke jati diri yang lebih murni, menciptakan karya dari kedalaman batin. Dengan mengetahui batasan intelektual dan ambisi, simbol-simbol visual yang ada cipta kreatif mengalir alami, menghasilkan karya yang lebih otentik dan menyentuh aspek spiritual yang murni. Simbol-simbol visual pada seni lukis kontemporer mengeksplorasi energi kosmis membuka jalan bagi pemahaman spiritual yang lebih dalam. Dengan menggali dari kedalaman batin dan melepaskan batasan intelektual, seniman dapat menciptakan karya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta. Pengalaman ini dapat menciptakan ruang bagi individu untuk merasakan keseimbangan dan kedamaian yang dibutuhkan dalam kehidupan yang penuh tekanan dan mengingatkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam semesta. Semuanya memerlukan renungan yang sangat mendalam melalui simbol-simbol visual, cipta seni lukis kontemporer menjadi strategis mengarah ke dalam batin. Beragam praktik meditasi menjadi penting untuk mengurangi bisungnya dunia material, hening sejenak merasakan dunia spiritual, harmoni diri dan semesta (Gambar 8). Pada gambar ini menunjukkan aspek agama dan seni menyatu dalam jalinan konsep mengenai harmoni diri dan semesta, hening dan membangun kesadaran manusia dan spiritualitas melalui simbol visual [7].



Gambar 8. I Wayan Karja, 2020. Menuju keheningan kombinasi patung Buddha berwarna emas dengan kuning sebagai latar belakang [Foto: I Wayan Karja, 2024]

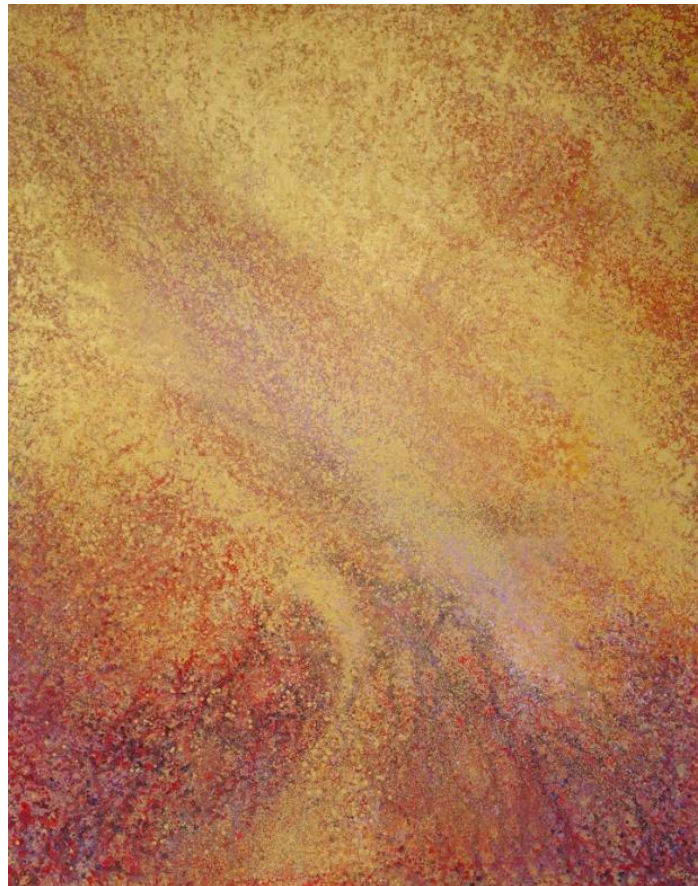
Selain menggunakan imaji visual yang memanfaatkan simbol-simbol dari ajaran agama Hindu dan Buddha, penulis juga menggunakan alam sebagai inspirasi untuk menciptakan karya seni yang bertujuan mencapai keseimbangan lahir batin dan harmoni diri. Baas dan Jacob (2004) menekankan bahwa seni kontemporer yang terinspirasi oleh pemikiran Buddha membuka ruang bagi seniman untuk mengalami keheningan dan kedalaman batin [25]. Salah satu pendekatan menuju keheningan ini adalah dengan mengamati dan menciptakan karya yang terinspirasi dari alam yang terbuka, tenang, damai, dan penuh warna indah (Gambar 9). Sebagai salah satu contoh, pengalaman penulis mengamati rumput-rumput liar ketika musim semi di Swiss menjadi catatan penting dalam memperkuat hubungan diri dengan alam semesta. Jarak yang jauh dari kampung halaman memberikan perspektif lebih luas untuk mengeksplorasi diri dan semesta, semuanya untuk mencapai harmoni yang mendalam.



Gambar 9. I Wayan Karja, 2024. *Meadow Grass*, rumput-rumput liar yang berwarna-warni ketika musim semi
[Foto: I Wayan Karja, 2023]

Pengembangan imajinasi dalam cipta seni lukis Kontemporer tidak terhenti pada pemahaman alam sebagai imajinasi dan simbol-simbol religius. Namun terus berproses dalam kreativitas seni dengan menjelajah ruang imajinasi dan fantasi. Pada gambar 10, berjudul *Gaia's Vortex*. Karya seni lukis berjudul *Gaia's Vortex* mengeksplorasi hubungan mendalam antara manusia dan alam, menggunakan imaji pusaran untuk melambangkan energi dinamis Bumi. Struktur mirip akar yang muncul dari tanah menggambarkan keterhubungan yang mengakar dan pertumbuhan yang menghubungkan manusia dengan bumi dalam menjangkau kebebasan. Diciptakan dari pola-pola organik bersulur, pusaran ini mengundang dinamika gerakan, permainan, dan interaksi untuk memotivasi penikmat seni menjelajahi ruang imajinasi pengalaman batin dan rasa, mendorong untuk merasakan energi permainan dan kebebasan. Palet warna hangat tanah berpadu dengan warna cerah dalam komposisi dinamis dan pencahayaan yang berubah-ubah, membangkitkan kehadiran *Gaia*, simbol bumi. Dalam seni lukis, *Gaia* sering menjadi inspirasi untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam sekaligus cerminan harmoni diri. Warna-warna ini tidak hanya mewakili keseimbangan ekologis,

tetapi juga mengajak kita merenungkan keseimbangan batin. Melalui eksplorasi warna dan tekstur, seniman menghadirkan esensi *Gaia* sebagai perjalanan menuju harmoni, baik dengan alam maupun dengan diri sendiri.



Gambar 10. I Wayan Karja, 2024. *Gaia's Vortex*
[Foto: I Wayan Karja, 2024]

Karya *Energi Kosmik Biru* dengan nuansa warna emas menggambarkan sebuah ruang yang penuh kedamaian, ketenangan, dan keharmonisan dalam alam semesta. Warna biru, yang melambangkan kedalaman dan ketenangan, menciptakan suasana statis dan hening, memberi ruang untuk introspeksi dan refleksi meditasi. Langit yang dipenuhi bintang-bintang berkilauan menambah dimensi magis, di mana warna emas menjadi simbol dari cahaya yang memancar dari bintang-bintang. Emas dalam karya ini merepresentasikan energi yang bersinar dan memancarkan kekuatan Ilahi yang tidak tampak, namun terasa hadir dalam setiap kilauannya. Setiap bintang yang berpendar dengan cahaya emas menandakan potensi kosmik yang tidak terbatas, menggambarkan keseimbangan antara ketenangan biru dan energi transformatif yang dipancarkan oleh cahaya emas. Dalam suasana yang hening ini, warna biru dan emas saling berinteraksi, menciptakan nuansa spiritual yang menghubungkan penikmat dengan kesadaran yang lebih tinggi, serta dengan keabadian dan keindahan alam semesta yang tanpa batas (Gambar 11).



Gambar 11. I Wayan Karja, 2024. *Energi Kosmik Biru*
[Foto: I Wayan Karja, 2024]

Karya *Energi Kosmik Hitam dan Emas* (2021) sebagai interpretasi visual tentang kekuatan kosmik yang menyatukan dualitas kegelapan dan cahaya dalam semesta. Lukisan ini mengeksplorasi hubungan simbolis antara kegelapan malam dan warna emas, menggambarkan galaksi yang berpendar di tengah kehampaan kosmik. Di sini, warna hitam bukan sekadar latar; tetapi melambangkan misteri alam semesta yang tidak terukur, sedangkan warna emas mencerminkan kemuliaan dan cahaya yang menembus kegelapan, menyiratkan adanya energi transformatif. Terinspirasi oleh pengalaman subjektif dan kontemplasi estetik mendalam, menyajikan karya ini sebagai refleksi meditasi yang mendorong audiens merenungkan konsep ketidakterhinggaan dan keterhubungan manusia dengan semesta. Lukisan ini tidak hanya menawarkan estetika visual, tetapi juga membuka ruang introspektif bagi penikmat, untuk membayangkan kemahaluasan kosmos secara simbolis-imajinatif. Karya ini menjadi wadah pengalaman kosmik, di mana warna dan bentuk berpadu untuk mengungkap makna mendalam dari keberadaan manusia di tengah jagat raya yang tidak terbatas, mengajak setiap penikmat menyelami hakikat diri dan menemukan kesejatan yang menyatu dengan alam semesta (Gambar 12).



Gambar 12. I Wayan Karja. 2021. *Energi Kosmik Hitam dan Emas*
[Foto: I Wayan Karja, 2024]

c) Elemen-Elemen Spiritual

Hubungan manusia, alam semesta, dan dimensi spiritual menciptakan harmoni kehidupan yang tercermin dalam seni lukis kontemporer, untuk membangun kesadaran tentang ruang dan waktu. Christine Valters Paintner (2007) menyebutkan bahwa spiritualitas membantu manusia menemukan makna hidup dan terhubung dengan misteri dunia, serta mendorong transformasi batin [26]. Seni kontemporer menjadi wadah ekspresi pencarian jati diri, setiap elemen visual merefleksikan perjalanan menuju keseimbangan batin, harmoni diri dan semesta. Seni sebagai media refleksi diri dan kesadaran akan keterkaitan ekosistem holistik yang saling memengaruhi satu sama lain semua terkait. Menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan elemen spiritual dianggap penting, semuanya mendukung perkembangan fisik, emosional, dan mental. Kehidupan yang bermakna dapat tercapai melalui tindakan penuh kesadaran, impresi, improvisasi, dan komposisi dalam seni lukis, penghargaan terhadap alam, dan pendalaman spiritual, yang memupuk kualitas hidup yang selaras dan dalam harmoni [27] [28].

Kesadaran diri manusia yang menyatu dengan alam semesta merupakan fondasi spiritual yang mendalam, mencerminkan keterkaitan yang tidak terpisahkan antar-elemen kehidupan. Konsep *Tat Twam Asi* atau “Engkau adalah Aku” dalam pandangan Hindu, dari *Sama Weda* memperkuat kesadaran bahwa setiap makhluk dan unsur kehidupan berasal dari satu sumber, menjalin hubungan yang saling melengkapi. Kesadaran ini bukan sekadar gagasan teologis, tetapi juga prinsip universal yang relevan dalam menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari dan praktik cipta seni lukis kontemporer.

Seni lukis kontemporer berperan sebagai cerminan kehidupan, menghubungkan ekspresi artistik dengan dimensi spiritual yang melampaui entitas materialitas. Cipta seni lukis kontemporer paralel dengan praktik-praktik spiritual yang lainnya, Kandinsky (2024) menyebut seni sebagai "bahasa" yang memungkinkan manusia memahami kedalaman jiwa dan semesta. Melalui simbol-simbol dan komposisi harmonis, seni menyampaikan konsep spiritual yang menggugah kesadaran batin, menawarkan ruang refleksi di tengah dunia materialistik. Karya seni yang mengandung unsur spiritual ini memperkaya pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam dan kosmos, mengajak untuk merenung, menjaga keseimbangan batin, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan [27] [2].

Cipta seni lukis kontemporer menggambarkan elemen spiritual yang kompleks melalui elemen alam seperti cahaya-bayangan/gelap yang mencerminkan siklus kehidupan dan energi kosmik. Warna memiliki dimensi simbolik yang mendalam, misalnya biru melambangkan kedamaian dan kesadaran spiritual, sementara emas mewakili pencerahan dan energi Ilahi. Abstraksi memberi kebebasan bagi untuk menyampaikan pengalaman spiritual yang tidak terungkap oleh bentuk figuratif, menciptakan ruang bagi penikmat untuk merenung dan menafsirkan makna yang lebih dalam. Energi kosmik, meskipun tidak tampak, digambarkan melalui teknik seperti permainan warna dan bentuk yang mengalir, mengundang penikmat merasakan spirit kehidupan dan kesadaran universal. Tema siklus kehidupan, dari kelahiran hingga kematian, divisualisasikan sebagai metafora transformasi spiritual, mengajarkan tentang ketidakekalan, *inner* dan *outer*, dan pentingnya perjalanan spiritual berkelanjutan melalui ekspresi dan refleksi cipta seni lukis kontemporer [27] [29].

Cipta seni lukis kontemporer berfungsi sebagai alat untuk introspeksi dan mediasi batin menuju harmoni diri dan semesta. Penghayatan karya seni membuka ruang yang memungkinkan penikmat untuk merenung tentang diri sendiri, kehidupan, dan hubungan dengan alam semesta. Melalui proses ini, seni menjadi media yang dapat membantu meningkatkan kesadaran batin dan membuka pemahaman spiritual yang lebih dalam. Melalui proses meditatif, karya seni membuka ruang dialog batin untuk menyentuh dimensi spiritual yang lebih mendalam, membangkitkan kesadaran yang melampaui batasan dunia fisik. Seni sebagai pembuka pintu menuju keagungan kosmis, penebus, dan penyejuk jiwa untuk mengenali keabadian dalam diri dan merasakan harmoni sejati menyatu dengan ruang kosong. Sebuah perjalanan personal, dalam tataran batin yang dapat menguatkan jiwa, mengungkap rahasia dan misteri-misteri hidup, serta kesadaran batin yang tinggi, pikiran yang tenang atau pikiran yang tidak terganggu, *untroubled mind* [30]. Harmoni diri dan semesta, sadar ruang dan waktu, tempat kita berada, di sini, sekarang ini. Tetaplah di sini! Di sinilah segalanya ada. Berbahagialah. Dalam kesatuan yang penuh cinta [25].

SIMPULAN DAN SARAN

Cipta seni lukis kontemporer yang mengangkat tema energi kosmis berfokus pada pemahaman simbol visual dan elemen-elemen spiritual yang menggambarkan keseimbangan dan keterhubungan alam semesta. Konsep energi kosmis ini diekspresikan melalui warna, bentuk, dan komposisi yang menyatukan dimensi fisik dan spiritual, untuk mengundang penikmat seni merenungkan kedalaman eksistensi dan hubungan dengan dunia yang lebih luas/ ruang kosong. Simbol visual seperti warna biru yang melambangkan kedamaian atau emas yang menggambarkan pencerahan, serta komposisi yang mengalir dan bebas, menciptakan ruang untuk pengalaman meditasi dan refleksi batin. Melalui

sentuhan elemen-elemen spiritual, nuansa warna emas, ekspresi estetik-artistik, menjadi pintu masuk pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan alam semesta, pikiran terbuka luas, kreatif, dan eksploratif, *to think outside the box*. Seni semacam ini mengajak penikmat untuk melampaui bentuk visual dan merasakan vibrasi harmoni kosmis yang mendorong menyelami kembali makna hidup yang lebih murni dan kebenaran hakiki. Sebuah perjalanan yang merasuk dalam *jiwa* dan *atma* membawa kembali pada kesejatian, kilau aura kemurnian diri, *higher Self*.

Limitasi artikel ini mencakup fokus yang terbatas pada cipta seni lukis kontemporer bertema energi kosmis yang sifatnya personal. Subjektivitas ini tanpa melibatkan bentuk seni intermedia yang lainnya. Interpretasi simbolis dan elemen spiritual dalam karya seni bersifat pengalaman perorangan, yang dapat berbeda dari setiap individu. Artikel ini juga tidak mengeksplorasi aspek teknis pembuatan karya atau dampak emosional terhadap penikmat karena memerlukan proses studi yang khusus. Selain itu, artikel ini terfokus pada konteks budaya tertentu, barangkali tidak sepenuhnya mencakup perspektif global tentang energi kosmis dalam seni, sehingga terbatas dalam nilai universalitasnya dan membuka peluang untuk studi lebih lanjut.

REFERENSI

- [1] J. C. & I. W. S. Parta, "COSMOS Pameran Tunggal I Ketut Budiana," Bentara Budaya Bali, Yogyakarta, Jakarta, 2014.
- [2] I. Karja, "Nyepi, Balinese Silence Day in Contemporary Painting Practice," in *Social Media, Cyber Religion and Culture*, New Delhi, Aster Publishing, 2023, pp. 344-457.
- [3] I. W. Karja, "Pengider Bhvana: The Colors of Life," University of South Florida, Tampa, 1999.
- [4] I. W. Karja, "Abstract Painting of Bali: A Fusion of Art, Religion, and Philosophy," *Hong Kong Journal of Social Science*, vol. 61, p. 26-35, 2023.
- [5] I. K. IM Ruta, "Balinese Hindu Philosophy in Mandala Painting," *IJSSHR*, vol. 6, no. 04 April 2023, pp. 2389-2397, 2023.
- [6] D. Chopra, *You Are The Universe*, United States: Harmony, 2017.
- [7] I. W. Karja, *Kosmologi Bali Visualisasi Warna Pangider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontempore*, Denpasar: UNHI Press, 2020.
- [8] I. K. Donder, *ViraVidya: Kosmologi Hindu*, Surabaya: Paramita, 2007.
- [9] D. Malin, *Unseen by the Naked Eyes: Heaven and Earth*, London: Phaidon, 2004.
- [10] A. Linde, D. Linde & A. Mezhlumian, "From the Big Bang theory to the theory of a stationary universe," *Physical Review D*, vol. 49, no. 4, p. 1783-1805, 1994.
- [11] F. B. Eiseman, *Bali: Sekala & niskala: Essays on religion, ritual, and art*, North Clarendon, VT: Tuttle Publishing, 2011.
- [12] I. W. Karja and R. Feldman, "The Ancient Tantric in Balinese Contemporary Art," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, vol. 14, no. 2, pp. 324-347, 2024.
- [13] I. N. S. Ardiyasa and P. M. R. Anggraini, "Teks Taru Premana Sebagai Simbolisasi Ekuilibrium Manusia Hindu Dengan Alam Semesta Bali," *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 8, no. 4, p. 548-560, 2024.
- [14] N. S. Darmayanti, "Pengetahuan Agama Hindu Berwawasan Fenomena Sains," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, vol. 4, no. 1, pp. 140-155, 2024.

- [15] I. N. Suarka, P. A. S. Pratama, I. M. Suastika, and P. D. Savitri, "Laut Dalam Perspektif Teologi Hindu Pada Susastra Jawa Kuno," *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 8, no. 1, p. 30-45, 2024.
- [16] T. Smith, *What Is Contemporary Art?*, Chicago, IL: Univ. of Chicago Press, 2009.
- [17] P. Leavy, *Method meets art: Arts-based research practice*, New York: Guilford Publications, 2020.
- [18] S. McNiff, "Art-based research," in *Handbook of the arts in qualitative research: Perspectives, methodologies, examples, and issues*, Thousand Oaks, CA, Sage, 2008, pp. 29-40.
- [19] T. Barone and E. W. Eisner, *Arts based research*, Thousand Oaks, CA: Sage, 2011.
- [20] N. Nala, *Aksara Bali Dalam Usada*, Surabaya: Paramita, 1996.
- [21] I. N. Wirakesuma, "Ekpresi Wajah Reinterpretasi Visual Di Balik Karakter Dewata Nawa Sanga," *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 32, no. 1, pp. 99 - 109, 2017.
- [22] I. W. Karja, "Representasi Air Pada Karya Seni Lukis," in *Prosiding Bali Dwipantara Waskita*, Denpasar, 2022.
- [23] I. W. Karja, "Abstraksi Laut Dan Samudera Pada Karya Seni Lukis," in *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, Denpasar, 2023.
- [24] C. G. Jung, *Man and his symbols*, New York: Bantam, 2012.
- [25] Mooji, *Before I Am: The Direct Recognition of our Original Self*, Kerala, India: Arunachala Press, 2008.
- [26] J. Baas and M. J. Jacob, Eds, *Buddha mind in contemporary art*, Berkeley, CA: Univ. of California Press, 2004.
- [27] C. V. Paintner, "The relationship between spirituality and artistic expression: Cultivating the capacity for imagining," *Spirituality in Higher Education Newsletter*, vol. 3, no. 2, pp. 1-6, 2007.
- [28] W. Kandinsky, *Concerning the spiritual in art*, UK: Penguin, 2024.
- [29] S. Arca, "Spirituality and contemporary art," University of Birmingham, Birmingham, 2019.
- [30] R. Wuthnow, *Creative spirituality: The way of the artist*, Berkeley, CA: Univ. of California Press, 2001.
- [31] K. Stiles and P. Selz, Eds, *Theories and Documents of Contemporary Art: A Sourcebook of Artists Writings*, Berkeley, CA: Univ. of California Press, 2012.
- [32] I. W. Karja, "Abstract Painting as Transformation of Cosmology Concept," *Mudra Special Edition*, vol. 1, no. ISI Denpasar, pp. 125-136, 2004.